



Analisis *Code-switching* dalam Film *K-Pop Demon hunters*: Sebuah Kajian Sociolinguistik

Rosita Fergial Penun^{1*}, Nurfithri²

¹⁻² Universitas Terbuka, Indonesia

email: rositapenuun@gmail.com

Article Info :

Received:

29-9-2025

Revised:

26-10-2025

Accepted:

25-11-2025

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of code-switching in the film K-Pop Demon Hunters from a sociolinguistic perspective. Using a descriptive qualitative approach, the research examines the forms, social functions, and cultural meanings of code-switching found in the film's dialogues and song lyrics. The data were collected through careful observation and transcription of utterances containing language alternation, which were then classified based on Poplack's typology: tag-switching, intersentential switching, and intrasentential switching. The findings reveal that tag-switching is the most frequently occurring type, indicating a strong tendency to preserve Korean cultural terms within English-dominated discourse. Furthermore, code-switching functions not only as a communicative strategy but also as a means of expressing emotions, constructing character identity, and representing Korean cultural authenticity in a global media context. The study highlights how language choice in popular films reflects broader processes of cultural negotiation and globalization, positioning code-switching as a significant sociolinguistic phenomenon in contemporary audiovisual media.

Keywords: *code-switching, sociolinguistics, film analysis, Korean popular culture, globalization.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena code-switching dalam film K-Pop Demon Hunters dari perspektif sociolinguistik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi sosial, dan makna budaya code-switching yang terdapat dalam dialog dan lirik lagu film tersebut. Data dikumpulkan melalui pengamatan cermat dan transkripsi ucapan yang mengandung pergantian bahasa, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipologi Poplack: tag-switching, pergantian antar kalimat, dan pergantian dalam kalimat. Temuan menunjukkan bahwa tag-switching merupakan jenis yang paling sering terjadi, menunjukkan kecenderungan kuat untuk mempertahankan istilah budaya Korea dalam diskursus yang didominasi bahasa Inggris. Selain itu, code-switching tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikatif tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, membangun identitas karakter, dan mewakili keaslian budaya Korea dalam konteks media global. Studi ini menyoroti bagaimana pilihan bahasa dalam film populer mencerminkan proses negosiasi budaya dan globalisasi yang lebih luas, menempatkan code-switching sebagai fenomena sociolinguistik yang signifikan dalam media audiovisual kontemporer.

Kata kunci: Perpindahan kode, sociolinguistik, analisis film, budaya populer Korea, globalisasi.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Fenomena *code-switching* semakin menonjol seiring berkembangnya industri hiburan global yang menjadikan bahasa sebagai medium ekspresi identitas, relasi sosial, dan strategi komunikasi lintas budaya. Film *K-Pop Demon Hunters* menampilkan praktik peralihan bahasa yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial antara penutur, audiens, dan ideologi budaya populer. Pergeseran bahasa dalam dialog film tersebut menunjukkan bagaimana pilihan kode berfungsi sebagai penanda afiliasi sosial, gaya hidup modern, serta konstruksi identitas karakter, sebagaimana dipahami dalam kajian sociolinguistik klasik (Auer, 1998; Myers-Scotton, 1993). Kajian ini memandang bahasa sebagai praktik sosial yang hidup dalam interaksi, bukan sekadar sistem struktural yang terpisah dari realitas sosial penuturnya (Poplack, 1980).

Dalam perspektif sociolinguistik kontemporer, praktik *code-switching* tidak dapat dilepaskan dari arus globalisasi dan mobilitas budaya yang intens, khususnya dalam produk media populer Asia Timur. Bahasa Inggris kerap hadir berdampingan dengan bahasa Korea sebagai simbol modernitas, kosmopolitanisme, dan daya tarik global, sebagaimana ditemukan dalam kajian drama televisi Korea (Baratta, 2014). Fenomena serupa juga tampak dalam komunitas penggemar *K-pop* di media sosial yang

memanfaatkan peralihan kode untuk membangun solidaritas dan identitas kelompok (Ariasih et al., 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi sebagai artefak budaya yang bergerak dinamis mengikuti jaringan sosial dan teknologi komunikasi (Androutsopoulos, 2015).

Film sebagai teks multimodal menawarkan ruang yang kaya untuk mengamati praktik *code-switching* karena bahasa dihadirkan melalui dialog, intonasi, gestur, serta konteks visual yang saling melengkapi. Dalam *K-Pop Demon Hunters*, peralihan bahasa muncul dalam situasi emosional, konflik antar karakter, serta adegan yang menegaskan posisi sosial tertentu. Pilihan kode dalam film ini dapat dibaca sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan makna implisit, relasi kuasa, dan kedekatan interpersonal (Dewi, 2019; Rahardi, 2019). Pendekatan pragmatik memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana makna ujaran dibangun melalui interaksi antara bahasa, penutur, dan situasi tutur (Suhartono, 2020).

Kajian *code-switching* juga menempatkan bahasa sebagai sarana negosiasi identitas yang terus berubah mengikuti ruang dan waktu. Identitas linguistik dalam film tidak bersifat statis, melainkan dikonstruksi melalui pilihan bahasa yang mencerminkan latar sosial, orientasi budaya, dan tujuan komunikasi karakter. Konsep motivasi sosial dalam peralihan kode menjelaskan bahwa pemilihan bahasa sering berkaitan dengan strategi inklusi, eksklusivitas, atau legitimasi sosial (Myers-Scotton, 1993). Pendekatan ini relevan untuk membaca relasi antar karakter dalam film yang bergerak di antara budaya lokal dan global (Evizariza, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *code-switching* dalam media visual kerap digunakan untuk menciptakan nuansa autentik dan memperluas jangkauan audiens lintas bahasa. Studi tentang penerjemahan *code-switching* dalam film berlatar kolonial menegaskan bahwa peralihan bahasa membawa beban historis dan ideologis yang kompleks (Choi et al., 2022). Walaupun konteks film *K-Pop Demon Hunters* berbeda, praktik peralihan kode tetap berfungsi sebagai alat naratif yang memuat makna sosial dan simbolik. Hal ini menegaskan pentingnya analisis sosiolinguistik untuk memahami peran bahasa dalam konstruksi cerita dan representasi budaya.

Di Indonesia, kajian alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan pada komunitas bilingual dan multilingual, termasuk pada tuturan masyarakat transmigran yang menunjukkan adaptasi bahasa terhadap lingkungan sosial baru. Penelitian mengenai alih kode pada transmigran Bali di Sulawesi Tenggara memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi alat negosiasi identitas dan solidaritas sosial (Parwati et al.). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa *code-switching* merupakan praktik linguistik yang berakar pada kebutuhan sosial dan interaksi sehari-hari. Perspektif ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis praktik serupa dalam media film.

Pendekatan sosiolinguistik modern menekankan pentingnya melihat bahasa dalam relasinya dengan kekuasaan, ideologi, dan representasi budaya populer. Bahasa dalam film tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap identitas dan nilai tertentu. Praktik *code-switching* dalam film *K-Pop Demon Hunters* berpotensi merepresentasikan wacana global yang menghubungkan budaya Korea dengan audiens internasional. Analisis ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa di era global bergerak dalam jaringan sosial yang kompleks dan saling terhubung (Androutsopoulos, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk, fungsi, dan makna sosial *code-switching* dalam film *K-Pop Demon Hunters* melalui pendekatan sosiolinguistik. Analisis ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana peralihan bahasa berkontribusi pada pembentukan identitas karakter serta penyampaian pesan budaya dalam narasi film. Kajian ini juga berupaya memperkaya penelitian *code-switching* dalam media populer Asia dengan perspektif teoritis yang komprehensif (Auer, 1998; Poplack, 1980). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan antara bahasa, budaya populer, dan dinamika sosial global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka sosiolinguistik untuk menganalisis praktik *code-switching* dalam film *K-Pop Demon Hunters*. Data penelitian berupa tuturan dialog antar tokoh yang mengandung peralihan kode, yang diperoleh melalui teknik simak dan catat dengan menonton film secara berulang untuk memastikan ketepatan konteks linguistik dan situasional. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk *code-switching* berdasarkan teori sosiolinguistik, kemudian menafsirkan fungsi dan makna sosialnya melalui pendekatan pragmatik yang mempertimbangkan relasi penutur, situasi tutur, serta tujuan komunikatif. Keabsahan data dijaga

melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar konseptual yang kuat dan relevan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk *Code-switching* dalam Film *K-Pop Demon Hunters*

Fenomena *code-switching* dalam film *K-Pop Demon Hunters* memperlihatkan praktik kebahasaan yang kompleks dan merefleksikan dinamika sosial masyarakat bilingual dalam budaya populer global. Peralihan bahasa yang muncul tidak hadir secara acak, melainkan mengikuti pola linguistik yang dapat diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan kerangka sosiolinguistik. Klasifikasi bentuk *code-switching* menjadi penting karena mampu menunjukkan tingkat kompetensi bahasa, fungsi sosial, serta strategi komunikasi para karakter (Poplack, 1980; Auer, 1998). Dalam kajian sosiolinguistik modern, bentuk peralihan kode dipahami sebagai wujud konkret interaksi antara bahasa, identitas, dan ideologi budaya (Evizariza, 2024).

Analisis terhadap dialog film menunjukkan bahwa *code-switching* terjadi dalam berbagai struktur sintaksis dan situasi tutur yang berbeda. Keberagaman bentuk ini menguatkan pandangan bahwa bahasa dalam media film tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai cerita, tetapi juga sebagai simbol representasi budaya dan relasi sosial (Baratta, 2014). Film animasi ini memadukan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dengan bahasa Korea sebagai unsur budaya lokal yang dipertahankan. Pola ini sejalan dengan praktik multilingual dalam media global yang mengedepankan autentisitas budaya melalui bahasa (Androustopoulos, 2015).

Berdasarkan teori klasik yang dikemukakan oleh Poplack (1980), *code-switching* dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu *tag-switching*, *intersentential switching*, dan *intrasentential switching*. Ketiga bentuk ini ditemukan secara nyata dalam film *K-Pop Demon Hunters* dengan distribusi yang tidak seimbang. Perbedaan frekuensi kemunculan masing-masing bentuk menunjukkan adanya kecenderungan tertentu dalam strategi linguistik yang digunakan oleh para karakter. Hal ini menegaskan bahwa pilihan bentuk *code-switching* berkaitan erat dengan kemudahan struktur, fungsi pragmatik, dan tujuan komunikatif (Myers-Scotton, 1993).

Tag-switching muncul sebagai bentuk yang paling dominan dalam film ini, terutama melalui penyisipan istilah budaya Korea ke dalam kalimat berbahasa Inggris. Bentuk ini relatif tidak mengganggu struktur sintaksis utama sehingga mudah digunakan oleh penutur bilingual maupun multilingual (Poplack, 1980). Istilah seperti *maknae*, *ramyeon*, *kimbap*, *Honmoon*, dan *Gwi-Ma* berfungsi sebagai penanda budaya yang mempertahankan makna lokal yang sulit dialihbahasakan. Penggunaan unsur bahasa Korea ini memperkuat nuansa autentik dan simbolik dalam narasi film (Baratta, 2014).

Selain *tag-switching*, film ini juga menampilkan *intersentential switching* yang terjadi ketika pergantian bahasa muncul di antara kalimat yang berbeda. Bentuk ini menuntut kompetensi bahasa yang lebih tinggi karena penutur harus mampu mengelola dua sistem linguistik secara terpisah (Poplack, 1980). Dalam film, *intersentential switching* sering digunakan pada bagian musikal dan monolog emosional yang menandai perubahan suasana atau intensitas perasaan. Praktik ini sejalan dengan temuan bahwa *code-switching* sering dimanfaatkan untuk penegasan emosi dan transisi wacana (Dewi, 2019; Suhartono, 2020).

Intrasentential switching juga ditemukan dalam film meskipun jumlahnya lebih terbatas dibandingkan *tag-switching*. Bentuk ini terjadi ketika dua bahasa digunakan dalam satu struktur kalimat yang sama, sehingga menuntut kontrol linguistik yang tinggi dari penutur (Auer, 1998). Dalam *K-Pop Demon Hunters*, bentuk ini banyak muncul dalam lirik lagu yang menggabungkan bahasa Korea dan Inggris secara bersamaan. Pola ini mencerminkan praktik umum dalam budaya *K-pop* yang memanfaatkan campuran bahasa untuk menciptakan daya tarik global (Ariasih et al., 2021).

Distribusi ketiga bentuk *code-switching* dalam film ini dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel berikut sebagai data kuantitatif pendukung temuan kualitatif penelitian:

Tabel 1. Distribusi Jenis *Code-switching*

No	Jenis <i>Code-switching</i>	Jumlah	Persentase
1	<i>Tag-switching</i>	31	72,09%

2	<i>Intersentential switching</i>	4	18,60%
3	<i>Intrasentential switching</i>	8	9,30%
	Total	43	100%

Data pada tabel menunjukkan dominasi *tag-switching* dengan persentase tertinggi, yang mengindikasikan kecenderungan penyisipan unsur leksikal Korea tanpa perubahan struktur kalimat utama. Pola ini memperkuat pandangan bahwa *tag-switching* merupakan bentuk paling fleksibel dan paling mudah diterapkan dalam percakapan bilingual (Poplack, 1980). Temuan ini juga selaras dengan penelitian pada media sosial dan film yang menunjukkan dominasi *tag-switching* dalam konteks budaya populer (Safitri, 2021; Sukarto & Parlianti). Keberadaan bentuk ini menjadi penanda kuat strategi pemertahanan identitas budaya lokal dalam medium global.

Dominasi *tag-switching* dalam film ini juga dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan makna budaya yang tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa Inggris. Istilah budaya Korea berfungsi sebagai simbol identitas kolektif dan penanda ideologis yang mengikat cerita dengan akar budaya asalnya (Myers-Scotton, 1993). Praktik ini sejalan dengan temuan penelitian tentang alih kode pada komunitas migran dan masyarakat multibahasa yang memanfaatkan bahasa untuk mempertahankan identitas sosial (Parwati et al.). Film ini menampilkan bahasa sebagai alat representasi budaya, bukan sekadar instrumen komunikasi.

Keberadaan *intersentential* dan *intrasentential switching* yang lebih terbatas tidak mengurangi signifikansinya dalam membangun narasi film. Kedua bentuk ini berperan penting dalam memperkuat ekspresi emosional dan estetika musikal yang menjadi ciri khas film *K-pop*. Praktik serupa juga ditemukan dalam film dan media populer lain yang menggabungkan bahasa lokal dan global untuk menciptakan efek dramatik (Ilham et al., 2023; Septian & Rohanda, 2025). Dengan demikian, ketiga bentuk *code-switching* dalam film ini saling melengkapi dalam membangun makna sosial dan budaya.

Analisis bentuk *code-switching* dalam film *K-Pop Demon Hunters* menunjukkan bahwa peralihan bahasa berfungsi sebagai strategi linguistik yang terencana dan bermakna. Distribusi bentuk yang tidak seimbang mencerminkan preferensi terhadap struktur yang lebih fleksibel dan mudah diterima audiens global. Temuan ini mendukung pandangan bahwa *code-switching* dalam media populer merupakan refleksi dari praktik kebahasaan masyarakat global yang multibahasa (Androutopoulos, 2015; Amrillah, 2023). Kajian ini mempertegas posisi film sebagai ruang representasi sosial yang kaya akan praktik linguistik kontemporer.

Fungsi Sosial dan Pragmatik *Code-switching* dalam Film *K-Pop Demon Hunters*

Penggunaan *code-switching* dalam film *K-Pop Demon Hunters* tidak berhenti pada aspek struktural bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat sosial dan pragmatik yang memperkaya makna tuturan. Setiap peralihan bahasa yang muncul dalam dialog maupun lirik lagu merepresentasikan tujuan komunikatif tertentu yang berkaitan dengan relasi antar karakter dan situasi tutur. Dalam kajian sosiolinguistik, fungsi sosial bahasa dipahami sebagai refleksi interaksi sosial yang melibatkan identitas, emosi, dan ideologi budaya (Auer, 1998; Myers-Scotton, 1993). Film ini memperlihatkan bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk membangun hubungan sosial secara implisit melalui pilihan kode yang tepat.

Secara pragmatik, *code-switching* dalam film ini berfungsi sebagai alat penekanan makna dan penguat intensitas emosional. Pergantian bahasa sering muncul pada momen konflik, klimaks cerita, dan bagian musikal yang sarat emosi. Bahasa Korea kerap digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang bersifat personal dan afektif, sementara bahasa Inggris berfungsi sebagai medium komunikasi utama yang bersifat universal. Pola ini sejalan dengan pandangan pragmatik bahwa pilihan bahasa berkaitan erat dengan maksud penutur dan interpretasi mitra tutur (Dewi, 2019; Rahardi, 2019).

Fungsi sosial lain yang menonjol adalah pembentukan dan penegasan identitas karakter. Istilah-istilah Korea yang disisipkan melalui *tag-switching* menandai afiliasi budaya dan latar sosial karakter dalam film. Bahasa berperan sebagai simbol identitas yang membedakan kelompok pemburu iblis, penggemar, dan antagonis dalam narasi cerita. Praktik ini mendukung pandangan bahwa *code-switching* digunakan untuk menunjukkan keanggotaan sosial dan solidaritas kelompok (Myers-Scotton, 1993; Evizariza, 2024).

Dalam budaya populer, *code-switching* juga berfungsi sebagai strategi representasi budaya Korea kepada audiens global. Penyisipan bahasa Korea dalam dialog berbahasa Inggris menciptakan kesan autentik tanpa mengorbankan keterpahaman cerita. Pendekatan ini banyak ditemukan dalam media Korea modern yang berorientasi global dan berupaya mempertahankan identitas lokal (Baratta, 2014). Film ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi sarana diplomasi budaya yang halus melalui media hiburan.

Fungsi pragmatik *code-switching* juga terlihat dalam pengelolaan suasana dan alur emosional cerita. *Intersentential switching* sering digunakan untuk menandai perubahan emosi yang signifikan, seperti dari optimisme menuju keputusasaan atau dari ketegangan menuju harapan. Peralihan bahasa pada batas kalimat memberikan jeda semantik yang memperjelas perubahan makna ujaran. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa *code-switching* berperan dalam pengaturan wacana dan ekspresi emosional (Suhartono, 2020).

Sementara itu, *intrasentential switching* berfungsi sebagai penguat estetika linguistik, khususnya dalam lirik lagu. Perpaduan dua bahasa dalam satu kalimat menciptakan ritme dan ekspresi yang khas, sekaligus menunjukkan kompetensi bilingual karakter. Bentuk ini menuntut penguasaan linguistik yang tinggi dan sering diasosiasikan dengan gaya bahasa populer dalam musik *K-pop* (Ariasih et al., 2021). Fungsi estetis ini memperkaya dimensi artistik film tanpa mengurangi makna naratif.

Fungsi-fungsi sosial dan pragmatik *code-switching* dalam film ini dapat dipahami secara lebih konkret melalui distribusi jenis *code-switching* yang ditemukan. Data kuantitatif berikut memperlihatkan kecenderungan penggunaan bentuk tertentu yang berkaitan langsung dengan fungsi komunikatifnya:

Tabel 1. Distribusi Jenis *Code-switching* dan Fungsi Dominan

Jenis <i>Code-switching</i>	Jumlah	Fungsi Sosial-Pragmatik Dominan
<i>Tag-switching</i>	31	Penanda identitas dan autentisitas budaya
<i>Intersentential switching</i>	4	Penegasan emosi dan transisi wacana
<i>Intrasentential switching</i>	8	Ekspresi estetis dan intensitas emosional
Total	43	—

Dominasi *tag-switching* menunjukkan bahwa fungsi identitas dan representasi budaya menjadi prioritas utama dalam film ini. Penyisipan istilah Korea tanpa perubahan struktur kalimat utama memungkinkan makna budaya tetap terjaga dan mudah dipahami oleh audiens internasional. Pola ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *tag-switching* paling sering digunakan karena fleksibilitas dan daya simboliknya (Poplack, 1980; Safitri, 2021). Bahasa dihadirkan sebagai simbol, bukan sekadar alat komunikasi literal.

Fungsi pragmatik *intersentential switching* tampak kuat pada bagian musikal yang mengandalkan perubahan bahasa untuk membangun suasana dramatis. Peralihan bahasa antar kalimat menciptakan efek emosional yang lebih mendalam dan menandai pergeseran makna secara eksplisit. Praktik ini juga ditemukan dalam film lain yang memanfaatkan *code-switching* sebagai alat dramatik dan ekspresif (Ilham et al., 2023; Swandani et al., 2022). Film *K-Pop Demon Hunters* memanfaatkan strategi ini secara selektif untuk menjaga intensitas cerita.

Sementara itu, *intrasentential switching* berfungsi sebagai refleksi gaya bahasa generasi muda dan budaya populer global. Perpaduan bahasa dalam satu kalimat mencerminkan praktik linguistik sehari-hari komunitas bilingual yang akrab dengan lebih dari satu bahasa. Fenomena ini juga banyak ditemukan pada media sosial dan film bertema budaya populer (Azzurra & Hijrah, 2024; Zalukhu et al., 2021). Film ini menangkap realitas tersebut dan merepresentasikannya secara artistik.

Fungsi sosial dan pragmatik *code-switching* dalam film *K-Pop Demon Hunters* menunjukkan bahwa peralihan bahasa merupakan strategi komunikasi yang sarat makna. Bahasa digunakan untuk membangun identitas, menegaskan emosi, memperkuat estetika, dan merepresentasikan budaya dalam ruang global. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa *code-switching* dalam media populer berperan

sebagai jembatan antara bahasa lokal dan audiens internasional (Androutsopoulos, 2015; Amrillah, 2023). Kajian ini menempatkan film sebagai medium penting dalam memahami praktik kebahasaan masyarakat multibahasa kontemporer.

Code-switching* sebagai Representasi Identitas Budaya dan Globalisasi dalam Film *K-Pop Demon Hunters

Fenomena *code-switching* dalam film *K-Pop Demon Hunters* dapat dipahami sebagai representasi konkret pertemuan antara identitas budaya lokal dan arus globalisasi. Bahasa Korea dan bahasa Inggris hadir berdampingan bukan sebagai bentuk kebingungan linguistik, melainkan sebagai strategi simbolik untuk menampilkan identitas budaya Korea dalam medium global. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai penanda identitas yang merefleksikan posisi sosial, afiliasi budaya, dan orientasi ideologis penuturnya (Auer, 1998; Myers-Scotton, 1993). Film ini menempatkan bahasa sebagai medium utama untuk membangun citra budaya Korea yang tetap kuat di tengah dominasi bahasa global.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dialog menunjukkan orientasi film terhadap audiens internasional. Pada saat yang sama, penyisipan bahasa Korea berfungsi mempertahankan identitas lokal agar tidak tereduksi oleh tuntutan globalisasi. Strategi ini mencerminkan praktik multilingual modern yang memadukan keterjangkauan global dengan pelestarian nilai budaya lokal (Androutsopoulos, 2015). Film ini menampilkan globalisasi bukan sebagai ancaman terhadap budaya lokal, tetapi sebagai ruang negosiasi identitas melalui bahasa (Evizariza, 2024).

Tag-switching menjadi sarana paling dominan dalam merepresentasikan identitas budaya Korea. Istilah budaya seperti *maknae*, *ramyeon*, *kimbap*, *Honmoon*, dan *Gwi-Ma* dipertahankan dalam bahasa aslinya karena mengandung makna simbolik yang tidak sepenuhnya dapat dialihbahasakan. Penggunaan istilah ini menegaskan bahwa identitas budaya tidak selalu harus dijelaskan, melainkan cukup dihadirkan sebagai simbol yang diakui bersama. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa berfungsi sebagai penanda identitas kolektif dalam masyarakat bilingual (Poplack, 1980; Parwati et al.).

Representasi identitas budaya juga tampak dalam pembentukan karakter melalui pilihan bahasa. Karakter yang dekat dengan tradisi dan nilai budaya Korea cenderung lebih sering menggunakan unsur bahasa Korea dalam tuturan mereka. Sebaliknya, karakter dengan orientasi kosmopolitan atau peran penghubung antar dunia lebih dominan menggunakan bahasa Inggris. Pola ini memperlihatkan bahwa *code-switching* digunakan untuk membangun karakterisasi dan hierarki sosial secara implisit (Myers-Scotton, 1993).

Dalam perspektif globalisasi budaya, *code-switching* dalam film ini mencerminkan praktik hibriditas budaya yang lazim dalam produk *K-pop*. Perpaduan bahasa menciptakan identitas baru yang tidak sepenuhnya lokal maupun global, tetapi berada di antara keduanya. Fenomena ini juga banyak ditemukan dalam musik, drama, dan media sosial bertema Korea yang menargetkan audiens internasional (Baratta, 2014; Ariasih et al., 2021). Film *K-Pop Demon Hunters* memanfaatkan strategi ini untuk memperluas jangkauan audiens tanpa kehilangan ciri khas budayanya.

Intersentential switching berperan penting dalam menegaskan pergeseran identitas dan suasana emosional yang berkaitan dengan narasi global. Pergantian bahasa antar kalimat sering muncul pada momen reflektif atau klimaks cerita yang menuntut ekspresi makna lebih dalam. Bahasa Korea digunakan untuk menyampaikan emosi yang bersifat personal dan kolektif, sementara bahasa Inggris berfungsi sebagai pengantar universal bagi audiens global. Pola ini mencerminkan fungsi bahasa sebagai alat ekspresi identitas yang situasional dan dinamis (Dewi, 2019; Rahardi, 2019).

Sementara itu, *intrasentential switching* menunjukkan bentuk representasi identitas generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa. Perpaduan dua bahasa dalam satu struktur kalimat mencerminkan realitas linguistik masyarakat global yang terbiasa berpindah kode secara spontan. Fenomena ini sejalan dengan praktik bahasa dalam budaya populer digital dan media sosial (Azzurra & Hijrah, 2024; Zalukhu et al., 2021). Film ini merepresentasikan identitas global generasi muda sebagai cair, fleksibel, dan adaptif.

Representasi identitas budaya dan globalisasi melalui *code-switching* dapat dilihat secara lebih sistematis melalui hubungan antara jenis *code-switching* dan fungsi representasionalnya. Data berikut menyajikan pemetaan fungsi identitas berdasarkan temuan penelitian:

Tabel 2. *Code-switching* dan Representasi Identitas Budaya

Jenis <i>Code-switching</i>	Jumlah	Representasi Identitas
<i>Tag-switching</i>	31	Pelestarian simbol budaya Korea
<i>Intersentential switching</i>	4	Negosiasi emosi dan makna lintas budaya
<i>Intrasentential switching</i>	8	Identitas global dan hibrid generasi muda
Total	43	—

Dominasi *tag-switching* memperlihatkan bahwa simbol budaya lokal tetap menjadi pusat representasi identitas dalam film ini. Bahasa Korea tidak dilebur sepenuhnya ke dalam bahasa Inggris, tetapi dipertahankan sebagai penanda keunikan budaya. Pola ini memperkuat temuan bahwa media populer Korea cenderung mempertahankan unsur linguistik asli untuk menjaga autentisitas budaya (Baratta, 2014; Safitri, 2021). Bahasa berfungsi sebagai benteng simbolik dalam arus globalisasi.

Keberadaan *intersentential* dan *intrasentential switching* melengkapi representasi identitas dengan menghadirkan dinamika global. Kedua bentuk ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui praktik linguistik. Film ini menggambarkan globalisasi sebagai proses interaksi dua arah antara budaya lokal dan global, bukan sekadar dominasi satu pihak (Androutsopoulos, 2015; Amrillah, 2023). *Code-switching* menjadi medium utama dalam proses negosiasi tersebut.

Code-switching dalam film *K-Pop Demon Hunters* merepresentasikan identitas budaya Korea yang bertransformasi dalam ruang global. Bahasa digunakan untuk mempertahankan akar budaya sekaligus membuka diri terhadap audiens internasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang *code-switching* dalam film dan media populer yang menempatkan bahasa sebagai simbol identitas, kekuasaan, dan ideologi budaya (Ilham et al., 2023; Septian & Rohanda, 2025). Kajian ini menegaskan bahwa *code-switching* bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan cermin dari dinamika budaya global kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *code-switching* dalam film *K-Pop Demon Hunters* merupakan praktik kebahasaan yang bermakna secara struktural, sosial, dan kultural. Dominasi *tag-switching* mengindikasikan kecenderungan pemertahanan simbol budaya Korea melalui penyisipan istilah lokal tanpa mengubah struktur bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Sementara itu, *intersentential* dan *intrasentential switching* berperan penting dalam mengekspresikan emosi, membangun estetika musikal, serta merepresentasikan identitas hibrid generasi global. Secara keseluruhan, *code-switching* dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai medium representasi identitas budaya Korea dalam arus globalisasi, sehingga menegaskan peran bahasa sebagai penanda identitas, ideologi, dan dinamika sosial dalam media populer kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, A. (2023). Code switching in multilingual contexts: A bibliometric analysis of research trends. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1249–1266.
- Anhar, A., & Nasirroh, F. (2024). Penggunaan code-switching dalam interaksi formal dan informal mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9764–9772.
- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Practices, artefacts, and ideologies in social media. *Language and Communication*, 44, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2015.08.002>
- Ariasih, N., Jendra, I. I., & Sulatra, I. K. (2021). Types of code-switching found in the Twitter accounts of Indonesian K-pop fans. *Journal of Language and Linguistics Studies*, 17(2), 1021–1034.
- Auer, P. (1998). *Code-switching in conversation: Language, interaction and identity*. Routledge.
- Azzurra, D., & Hijrah, N. (2024). Pengaruh budaya populer K-pop terhadap fenomena campur kode dan alih kode di media sosial. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 117–225.

- Baratta, A. (2014). The use of English in Korean TV drama to signal a modern identity. *English Today*, 30(1), 54–60. <https://doi.org/10.1017/S0266078413000515>
- Choi, J., Kim, K., & Evans, J. (2022). Translating code-switching in the colonial context: Park Chan-wook's *The Handmaiden*. *Perspectives: Studies in Translation Theory and Practice*, 30(2), 234–248. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2021.1931263>
- Dewi, R. (2019). *Pragmatik: Antara teori dan praktik berbahasa*. Deepublish.
- Evizariza, M. (2024). *Sosiolinguistik kontemporer: Tantangan dan peluang dalam era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Ilham, S. P., Haliq, A., & Wijayanti, T. (2023). Code-switching and code-mixing in the film *Uang Panai*: A sociolinguistic review. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/10.59562/jall.v1i1.635>
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for code-switching: Evidence from Africa*. Oxford University Press.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7–8), 581–618. <https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Konteks intralinguistik dan ekstralinguistik*. Erlangga.
- Safitri, I. D. (2021). *Analisis alih kode dan campur kode dalam tuturan penggemar Korean Pop di akun Twitter @armyindonesiaa2 (Kajian sosiolinguistik)* (Undergraduate thesis). IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Sang Ayu Putu Eny Parwati, Firman, A. D., Sudiana, I. M., Rahayu, R., Hastuti, H. B. P., & Malini, N. L. N. S. (2020). Alih kode dan campur kode pada tuturan transmigran Bali di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Humanis*, 24(3), 256–268.
- Septian, A. A., & Rohanda, R. (2025). Code-switching and code-mixing in the film *Cinta dalam Ikhlās* by Fajar Bustomi. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 199–214. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6181>
- Suhartono. (2020). *Pragmatik konteks Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Sukarto, K., & Parlianti, S. (2019). Code-switching and code-mixing in the YouTube channel “Korea Reomit”. *Journal of Sociolinguistic Studies*, 4(2), 45–58.
- Surya Ningsih, O., & Setiawan, T. (2020). Code-mixing and code-switching in the movie *Yowis Ben*: A sociolinguistic study. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 12–24.
- Swandani, A., Nababan, M., & Santosa, R. (2022). Analysis of code-switching and code-mixing translation quality in the film *Yowis Ben*. *Lingua Cultura*, 16(2), 189–198. <https://doi.org/10.21512/lc.v16i2.8456>
- Zalukhu, A. A. F., Laiya, R. E., & Laia, M. Y. (2021). Analysis of Indonesian–English code-switching and code-mixing on Facebook. *Research on English Language Education*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.57094/relation.v3i2.387>